

# KEMISKINAN RUMAH TANGGA PETANI DAN KARAKTERISTIK KEPALA RUMAH TANGGANYA DI INDONESIA: STUDI ANALISIS DATA IFLS-5

Idzhar Elna Arbarizq

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [idezhar.elna20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:idezhar.elna20@mhs.uinjkt.ac.id)

## ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan yang menjadi perhatian berbagai pihak di dunia. Hal ini tercermin dari tujuan pengentasan kemiskinan yang tertuang dalam MDGS dan dilanjutkan pada SDGS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh karakteristik kepala rumah tangga terhadap kemungkinan terjadinya kemiskinan pada rumah tangga petani, dimana salah satu objek penelitiannya adalah buruh tani. Hal ini masih tergolong jarang dilakukan penelitian buruh tani di Indonesia. Kemudian metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis probit/normit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal di suatu desa atau kota berpengaruh negatif terhadap peluang untuk tergolong rumah tangga petani miskin. Variabel kebiasaan merokok, status pekerjaan buruh tani, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap peluang terjadinya kemiskinan pada rumah tangga petani miskin. Hasil ini diharapkan menjadi acuan kebijakan dalam mengentaskan masalah kemiskinan pada rumah tangga petani.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Rumah tangga petani, Karakteristik kepala rumah tangga

**Klasifikasi JEL:** Kemiskinan dan Rumah tangga petani

## ABSTRACT

Poverty is a problem that is of concern to various parties in the world. This is reflected in the goal of poverty alleviation stated in the MDGS and continued in the SDGS. This research aims to determine the extent of the influence of the head of household characteristic on the probability of poverty to occur in farmer households, where one of the research objects is farm workers. This is still relatively rare in research on farm workers in Indonesia. Then, the analytical method used in this research is the probit/normit analysis method. The results of this research show that education level, gender, and area of residence in a village or city have a negative effect on the chances of being classified as a poor farmer household. The smoking habit variables, farm workers' status, and number of family members have a positive effect on the chances of poverty for poor farmer households. It is hoped that these results

will become a policy reference in alleviating the problem of poverty in farmer households.

**Keyword:** Poverty, Farm House Hold, Head of household characteristic

**JEL Classification:** Poverty and Farm House Hold

## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi topik pembahasan mengenai masalah yang terus diangkat dengan berbagai disiplin ilmu terutama pada disiplin ilmu ekonomi. Masalah ini menjadi masalah kompleks yang diperhatikan berbagai pihak di dunia. Tujuan pertama pada MDGS sebagai bukti pentingnya pengentasan masalah kemiskinan dan dilanjutkan pada tujuan pertama di SDGS.

Indonesia sebagai negara yang termasuk PDBnya terbesar di dunia dibuktikan dengan keanggotaannya dalam G-20 ternyata masih memiliki angka persentase kemiskinan yang terbilang tinggi. Menurut (BPS, 2023a), per Maret 2023 persentase jumlah penduduk miskin Indonesia sebesar 9,36%. Kemudian menurut (BPS, 2008), sebaran persentase rumah tangga miskin menurut sumber penghasilan utama kepala rumah tangga per Maret 2008 yakni 10,62 % tidak bekerja, 56,35% sektor pertanian, industri 6,86 %, dan 26,16% pada sektor lainnya. Kemudian dijelaskan pula bahwa kurang lebih 70% masyarakat miskin di daerah pedesaan bekerja pada sektor pertanian. Lebih lanjut, menurut (Kementan, 2021)(Kementan, 2022) dari tahun 2019 sampai 2022 sektor pertanian menyumbang persentase penduduk miskin sebesar 40-50%. Hal ini menunjukkan masalah kemiskinan pada sektor pertanian masih terus berlanjut hingga saat ini. Kemudian berdasarkan garis kemiskinan, menurut (BPS, 2023a) komoditas rokok kretek filter berada pada nomor dua setelah beras sebagai penyumbang garis kemiskinan terbesar baik di pedesaan maupun perkotaan.

Beberapa peneliti telah mengangkat topik kemiskinan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor pendidikan dan kesehatan kerap kali diteliti pengaruhnya terhadap kemiskinan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas ekonominya yang biasa dikaitkan dengan produktivitasnya. Menurut (Nurkse, 1961), menjelaskan bagaimana individu terjebak dalam lingkaran faktor penyebab kemiskinan yang biasa disebut dengan *vicious circle of poverty* yang menjadi jebakan kemiskinan (*poverty trap*). Menurut (Aprilia & Mike, 2022), mengemukakan hasil kesehatan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Kemudian penelitian (Adhitya et al., 2022) mengemukakan pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Selain itu isu gender, usia, serta jumlah anggota keluarga juga menjadi faktor yang dipercaya memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Menurut (Suripto & Wicaksono, 2023) usia memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Kemudian menurut (Putri et al., 2019), pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan pada kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Masalah selanjutnya adalah terkait petani dan buruh tani. Hal ini dikarenakan buruh tani seharusnya lebih rentan miskin karena tidak memiliki aset dan hanya mengharapkan upah. Menurut (Mutia, 2020), buruh tani lebih rentan miskin daripada petani itu sendiri.

Kemiskinan akan berkaitan erat dengan bagaimana karakteristik individu miskin itu sendiri. Penelitian ini meneliti kemiskinan dalam konteks rumah tangga bukan individu. Rumah tangga memiliki struktur tersendiri dengan pimpinannya yang biasa disebut sebagai kepala rumah tangga. Berangkat dari hal tersebut, karakteristik kepala rumah tangga sebagai penanggung jawab tertinggi rumah tangga menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam kemiskinan rumah tangga. Menurut (BPS, 2023b), karakteristik pendidikan pada kepala rumah tangga terbilang cukup rendah yakni pada RT miskin RLS hanya 6,45 tahun per Maret 2022 sedangkan pada RT tidak miskin mencapai 8,63 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada RT miskin rata-rata masih rendah. Kemudian untuk jumlah anggota keluarga pun cenderung lebih besar pada RT miskin daripada RT tidak miskin.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya mulai dari metode analisis, data dan deskripsi variabel yang digunakan, serta perbedaan variabel penelitian dan kontrol variabelnya. Peneliti melihat bahwa penelitian pada rumah tangga petani cukup banyak akan tetapi dengan variabel buruh tani dan desa kota terbilang masih sedikit. Hal ini menjadi celah bagi peneliti untuk meneliti "Kemiskinan Rumah Tangga Petani dan Karakteristik Kepala Rumah Tangganya di Indonesia: Studi Analisis Data IFLS-5". Penelitian ini bertujuan guna mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan, kesehatan, kebiasaan merokok, gender, usia, status pekerjaan buruh tani, wilayah tinggal desa kota kepala rumah tangga petani serta jumlah anggota keluarganya terhadap peluang kemiskinan rumah tangga petani baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan mendapat manfaat berupa wawasan serta acuan langkah konkrit dalam membuat kebijakan bagi pemerintah terkait mengatasi masalah yang dibahas pada penelitian.

## II. TINJAUAN LITERATUR

Menurut BPS kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. (Todaro & Smith, 2015) mendefinisikan kemiskinan ini sebagai kemiskinan absolut dimana ketidakmampuan sepenuhnya atau hampir tidak mampu dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Klasifikasi miskin atau tidaknya melalui penetapan batas garis kemiskinan (GK) yang terdiri garis kemiskinan makanan dan non makanan. Pada penelitian ini garis kemiskinan Indonesia pada tahun 2014 menurut BPS sebesar Rp 312.328 per individu.

Teori yang paling sering digunakan dalam topik kemiskinan adalah lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan (Nurkse, 1961). Ia mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan ini saling berkaitan erat yang membuatnya tidak bisa terputus layaknya sebuah lingkaran. Hal ini dianalogikan dengan rendahnya pendapatan yang menyebabkan pendidikan serta kesehatan menjadi pengaruh penurunan produktivitas yang akhirnya kembali pada rendahnya pendapatan dan terus berulang. (Todaro & Smith, 2015) mengatakan pada jebakan kemiskinan (*poverty trap*) ini akan terus terjadi dari generasi ke generasi. Oleh karena itu intervensi pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah kemiskinan yang tidak berujung.

Pendidikan dan kesehatan menjadi hal yang biasa diperhatikan mengenai investasi modal manusia (*human capital*). Penelitian (Aprilia & Mike, 2022) mengemukakan pengaruh kesehatan terhadap kemiskinan adalah negatif. Hal ini berarti kesehatan yang baik akan

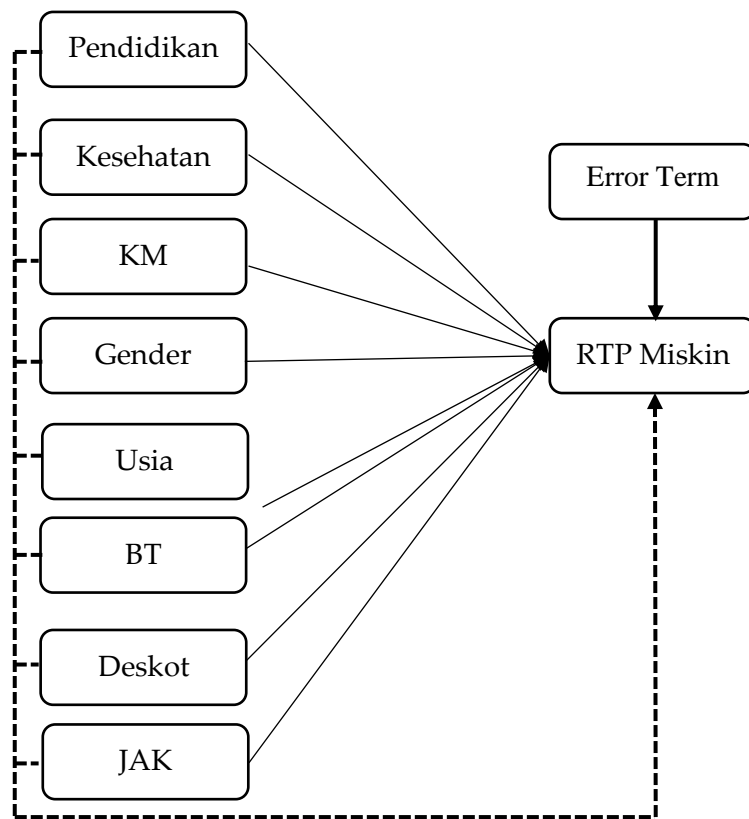
mengurangi kemiskinan di Indonesia. Kemudian berdasarkan penelitian (Adhitya et al., 2022), pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan mengurangi resiko kemiskinan di Indonesia. Kedua hal tersebut jelas karena akan berkaitan dengan bagaimana produktivitas individu tersebut dalam menjalankan aktivitas ekonominya yang berimplikasi pada pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu usia dan gender seringkali dijadikan objek penelitian yang juga dikaitkan dengan produktivitas individu tersebut. Sepertihalnya dalam penelitian (Mutia, 2020) dimana usia menjadi faktor penyebab kemiskinan yang dikarenakan produktivitasnya. Penelitian (Putri et al., 2019) yang mengemukakan bahwa pendidikan kepala rumah tangga perempuan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Kemudian mengenai rumah tangga petani dan buruh tani sejatinya dua individu dengan status pekerjaan yang berbeda namun sama pada sektor pertanian. Menurut (Kementan, 2022) petani diartikan sebagai individu yang terlibat dalam aktivitas pertanian dengan niat untuk menjual atau menukar sebagian atau seluruh hasilnya, dengan harapan mendapatkan pendapatan atau keuntungan dengan menanggung risiko sendiri. Oleh karena itu biasanya petani memiliki lahan sendiri yang dimanfaatkan untuk hasil tani sedangkan buruh tani hanya mengharapkan upah atas pekerjaannya dalam sektor pertanian. Hal ini perlu diperhatikan karena buruh tani akan lebih rentan miskin daripada petani sejalan dengan apa yang telah dikemukakan (Mutia, 2020) pada penelitiannya.

Terkait kemiskinan rumah tangga tidak terlepas dari pimpinannya yakni kepala rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pengertian menurut BPS bahwa kepala rumah tangga merupakan individu yang memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan RT, atau individu yang ditetapkan sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT). Tentu dalam rumah tangga tersebut terdapat jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan. Penelitian (Mutia, 2020), mengemukakan bahwa jumlah anggota keluarga ini memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini seperti yang kita ketahui semakin banyak jumlah keluarga yang dimiliki akan semakin besar beban tanggungan yang dimilikinya. Terakhir mengenai kepala rumah tangga sebagai individu sekaligus pelaku ekonomi tidak akan terlepas dengan perilaku ekonominya. Perilaku merokok tidak asing di Indonesia, bahkan rokok kretek filter menempati posisi kedua setelah beras sebagai penyumbang garis kemiskinan terbesar baik dipedesaan maupun perkotaan. Penelitian (KIDANE et al., 2015) menyebutkan bahwa konsumsi rokok berpengaruh pada kemiskinan berdasarkan asupan kalorinya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan, kesehatan, gender KRT berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga petani. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel desa kota yang juga diduga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga petani. Kemudian variabel kebiasaan merokok, status pekerjaan buruh tani, jumlah anggota keluarga, dan usia memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga petani. Kemudian penelitian ini dapat dialurkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikiran



### III. METODOLOGI PENELITIAN

Studi analisis *crosssectional* pada penelitian ini, menggunakan data sekunder yang diambil dari IFLS-5 (*Indonesia Family Live Surveys*) gelombang ke-5. Menurut (Strauss et al., 2016), IFLS merupakan survey longitudinal yang mencakup beragam aspek kehidupan sosio ekonomi. IFLS telah dilakukan sejak gelombang pertamanya yakni pada tahun 1993, kemudian kedua pada tahun 1997, tahun 2000, tahun 2007, dan gelombang ke-lima pada tahun 2014. Survey ini memiliki kekayaan observasi hingga 50.148 individu dan 16.204 rumah tangga dengan metode pengambilan sampel yakni *stratified random sampling*. Metode ini menggambarkan pengambilan sampel dengan melibatkan langkah stratifikasi dan mengambil subjek secara acak (Sekaran & Bougie, 2016). Pada IFLS-5 strata ini dikelompokkan berdasarkan lokasi provinsi serta daerah pedesaan dan perkotaan.

Kemudian data mentah tersebut diolah sehingga menjadi data yang siap digunakan untuk menganalisis dengan metode ekonometrika yang tepat. Oleh karena itu perlu dilakukan prosedur sebagai berikut:

Gambar 3.1 Langkah-langkah Persiapan Data



Berdasarkan gambar 3.1 langkah setelah mendapatkan data mentah IFLS-5 adalah melakukan *cleansing data*. Tahap ini juga dilakukan dengan pemilihan variabel yang diperlukan pada penelitian dari berbagai buku yang ada serta memperbaiki nilai variabel sehingga siap untuk dianalisis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya variabel dependen Pov (kemiskinan rumah tangga petani) yang didapatkan dengan mentotalkan pendapatan utama serta sampingan dalam satu rumah tangga kemudian dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang dimilikinya. Hasil tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi RT miskin (1) atau tidak miskin (0) dengan melihat nilainya berada dibawah garis kemiskinan di tahun 2014 yakni Rp312.328. Selanjutnya variabel independen, T\_Pendidikan yang merupakan tingkat pendidikan yg ditamatkan kepala rumah tangga (KRT) dengan nilai (0-7) secara berurut tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat akademi (D1, D2, dan D3), tamat S1, tamat S2, dan tamat S3. Variabel independen kedua yakni kesehatan KRT dengan perbandingan pada individu lain yang usia dan jenis kelaminnya sama. Klaasifikasi kesehatannya dengan nilai (1-4) secara berurut tidak sehat, kurang sehat, sehat, sehat sekali. Ke-tiga KM (kebiasaan merokok) KRT yang diukur dengan tidak sama sekali (0) serta masih berlangsung (1). Ke-empat gender KRT laki-laki (1) perempuan (0). Ke-lima usia KRT petani dan buruh tani. Ke-tujuh BT (status pekerjaan sebagai buruh tani) yakni klasifikasi buruh tani (1) dan petani (0) ditujukan untuk melihat mana yang lebih rentan miskin. Ke- delapan deskot (desa (0) atau kota (1)) sebagai klasifikasi wilayah tinggal KRT. Kemudian terakhir ke-delapan JAK (jumlah anggota keluarga).

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode ML (*maksimum likelihood*) regresi logit atau probit (ditentukan dengan prosedur ekonometrika). Penggunaan metode tersebut dilandaskan dengan nilai variabel dependen yang merupakan bilangan bner (1 atau 0). Menurut (Gujarati & Porter, 2013), metode yang cocok dan umum digunakan untuk merepresentasikan probabilitas 1 dan 0 adalah logit dan probit/normit. Penentuan antara probit atau logit berdasarkan nilai *maksimum likelihood* yang diperoleh dari masing-masing metode. Pada penelitian ini hasil likelihood lebih tinggi pada metode probit/normit daripada logit. Oleh karena itu bentuk model ekonometrika penelitian ini sebagai berikut:

$$I_i = F^{-1}(I_i) = F^{-1}(P_i) = \beta_0 - \beta_1 X_{1i} - \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} - \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} - \beta_7 X_{7i} + \beta_8 X_{8i} + \varepsilon$$

Keterangan:

$$I_i = F^{-1}(I_i) = F^{-1}(P_i): \text{Peluang rumah tangga petani miskin (Pov)}$$

$\beta_0$ : Konstanta

$X_5$ : Usia

$\beta$ : Koefisien/parameter

$X_6$ : BT (buruh tani)

$X_1$ : T\_Pendidikan

$X_7$ : Deskot (desa kota)

$X_2$ : Kesehatan

$X_8$ : JAK (jumlah anggota keluarga)

$X_3$ : KM (kebiasaan merokok)

$\varepsilon$ : error term

$X_4$ : Gender

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
Pov	1.075	0,5404651	0,4985918	0	1
T_Pendidikan	1.075	1,788837	1,397346	0	7
Kesehatan	1.075	3,115349	0,5103188	1	4
KM	1.075	0,7218605	0,4482911	0	1
Gender	1.075	0,9348837	0,2468458	0	1
Usia	1.075	40,72279	11,04761	19	84
BT	1.075	0,3711628	0,4833408	0	1
Deskot	1.075	0,3711628	0,4833408	0	1
JAK	1.075	5,531163	2,723733	1	19

Sumber: data IFLS-5 diolah (Stata MP 17.0)

Berdasarkan tabel 4.1 yang menunjukkan statistik deskriptif dengan tujuan untuk melihat bagaimana sebaran perilaku dari data yang digunakan secara statistik. Terlihat bahwa jumlah observasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 1.075 rumah tangga petani serta individu kepala rumah tangganya. Sebanyak 54,05% rumah tangga petani yang tergolong miskin dengan kepala rumah tangga sebesar 93,49% berjenis kelamin laki-laki. Kemudian buruh tani sebanyak 37,12% dari total observasi dan 37,12% KRT tinggal diperkotaan.

**Tabel 4.2 Hasil Probit**

<b>Probit regression</b>		Number of obs = 1,075		
		LR chi2(8) = 242.69		
		Prob > chi2 = 0.0000		
<b>Log likelihood = -620.26364</b>		Pseudo R2 = 0.1636		
<b>Pov</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. err.</b>	<b>z</b>	<b>P&gt;z</b>
T_Pendidikan	-.105553	.0331529	-3.18	0.001*
Kesehatan	-.0331088	.0830852	-0.40	0.690
KM	.2109145	.1035108	2.04	0.042**
Gender	-.9945185	.2102296	-4.73	0.000*
Usia	.0030704	.004338	0.71	0.479
BT	.2833529	.0878764	3.22	0.001*
Deskot	-.4262782	.0893224	-4.77	0.000*
JAK	.2102205	.0196638	10.69	0.000*

_cons	-.0148995	.3828824	-0.04	0.969
Hosmer and Lemeshow Test				
Hosmer Lemeshow Chi <sup>2</sup>	= 5.91			
Prob > Chi <sup>2</sup>	=0.6568			

Sumber: Stata MP 17.0

Ket: \* Signifikan pada tingkat 1%, \*\*signifikan pada tingkat 5%

Setelah membandingkan antara hasil logit dengan probit/normit, peneliti mendapatkan nilai log likelihood yang maksimum berada pada probit yakni -620,26364 (probit) > -620,277 (logit). Berdasarkan hasil tersebut menjadi dasar pengambilan metode probit untuk menganalisis data yang telah siap digunakan. Terlihat pada tabel 4.2 pseudo R<sup>2</sup> pada penelitian ini sebesar 16,36% yang artinya variasi dari variabel dependen (kemiskinan rumah tangga petani) mampu dijelaskan variabel independen sebesar 16,36%. Nilai tersebut sudah terbilang baik untuk penelitian level mikro dengan observasi yang cukup besar. Kemudian secara simultan dengan melihat likelihood ratio (LR) yang dicerminkan dengan Prob > Chi<sup>2</sup> yakni kurang dari tingkat kesalahan 5%. Hal ini berarti secara simultan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Selanjutnya uji *goodness of fit* terakhir yang dilakukan adalah uji hosmer dan lemeshow yang terlihat bahwa lebih dari 5% yakni 0,6568 yang berarti model sudah cocok atau baik.

Setelah model terlihat baik dengan melalui uji *goodness of fit* maka dapat dilanjutkan pada uji parsial yang menggunakan z statistik. Terlihat bahwa variabel yang signifikan pada tingkat 1% adalah tingkat pendidikan, gender, buruh tani (BT), desa kota (Deskot), dan jumlah anggota keluarga (JAK). Tingkat pendidikan dan gender KRT memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kemiskinan rumah tangga petani. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sugiharti et al., 2022). Buruh tani (BT) sebagai status KRT menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kemiskinan rumah tangga petani begitupun dengan jumlah anggota keluarga. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Mutia, 2020) dimana antara petani dan buruh tani tentu akan lebih besar pendapatan petani karena kepemilikan aset. Jumlah anggota keluarga akan menjadi beban tanggungan KRT dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selanjutnya Deskot (desa kota) terlihat pengaruhnya signifikan dengan arah negatif terhadap kemiskinan rumah tangga petani yang berarti jika RT tersebut tinggal di daerah perdesaan lebih rentan miskin. Hal ini bisa saja dikarenakan faktor infrastruktur seperti halnya transportasi yang tersedia serta akses pasar yang lebih mudah. Kemudian untuk variabel yang signifikan pada tingkat 5% adalah kebiasaan merokok (KM). Pengaruh kebiasaan merokok bernilai signifikan dengan arah positif terhadap kemiskinan rumah tangga petani. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa rokok kretek filter menjadi komoditas dengan sumbangan terbesar kedua setelah beras terhadap garis kemiskinan. Penelitian (KIDANE et al., 2015), mengatakan bahwa konsumsi rokok berpengaruh terhadap kemiskinan melalui jumlah asupan kalornya.

Lebih lanjut, variabel yang tidak signifikan baik pada tingkat kesalahan 1% maupun 5% adalah kesehatan dan usia. Sejalan dengan penelitian (Adhitya et al., 2022) yang mengatakan bahwa kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Terlebih terlihat dari statistik deskriptif bahwa rata-rata dari KRT tersebut bernilai 3,115349 yang berarti cenderung lebih banyak sehat. Tidak signifikan bukan serta merta tidak memiliki pengaruh akan tetapi



sampel observasi tidak dapat membuktikan bahwa kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan. Kemudian begitu juga pada variabel usia yang tidak signifikan karena usia tidak menjadi batasan bekerja pada sektor pertanian terlebih sebagai buruh tani dengan tuntutan ekonomi.

Semua variabel tersebut terutama yang berpengaruh dengan signifikan dapat dilihat lebih lanjut pengaruhnya yang salah satu caranya adalah dengan melihat efek marjinalnya. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar nilai probabilitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

**Tabel 4.3 Efek Marjinal**

variable	dy/dx	Std. err.	z	P>z
T_Pend~n	-.0416361	.01307	-3.18	0.001
Keseha~n	-.01306	.03277	-0.40	0.690
KM*	.0835393	.04105	2.04	0.042
Gender*	-.3258439	.04915	-6.63	0.000
Usia	.0012111	.00171	0.71	0.479
BT*	.1107269	.03389	3.27	0.001
Deskot*	-.1680258	.03486	-4.82	0.000
JAK	.0829229	.0077	10.77	0.000

Sumber: Stata MP 17.0

(\*) dy/dx untuk perubahan diskrit variabel dummy dari 0 ke 1

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa efek marjinal dari tingkat pendidikan KRT sebesar -0,0416361. Hal ini berarti peningkatan satu tingkat pendidikan misalnya dari SD ke SMP akan menurunkan peluang rumah tangganya menjadi rumah tangga petani yang miskin sebesar 4,16%. Ke-dua, kebiasaan merokok menunjukkan dimana KRT yang memiliki kebiasaan merokok dan masih berlangsung berpeluang lebih besar 8,35% rumah tangganya miskin daripada yang tidak merokok. Ke-tiga, KRT petani dengan jenis kelamin perempuan lebih rentan miskin rumah tangganya sebesar 32,58% daripada KRT petani yang berjenis kelamin laki-laki. Ke-empat, KRT yang termasuk pada golongan buruh tani (tidak memiliki lahan pertanian) lebih rentan miskin sebesar 11,07% daripada petani. Ke-lima, wilayah tinggal di desa lebih rentan miskin daripada di kota sebesar 16,80%. Terakhir, jumlah anggota keluarga yang lebih banyak sebesar 1 individu akan meningkatkan peluang termasuk pada RTP dan RTBT miskin sebesar 8,29%.

Karakteristik-karakteristik dengan hasil estimasi peluang tersebut perlu diperhatikan kembali karena kesejahteraan petani akan menopang keberlanjutan pertanian dan sebagai sektor penting dalam hal ketahanan pangan. Hal yang sangat disayangkan apabila hasil tani tersebut melimpah dengan kontribusi ketahanan pangan pada negara tetapi petaninya dan buruhnya tidak sejahtera. Kemiskinan sendiri menjadi perhatian dunia yang terbukti menjadi target pencapaian dalam hal pengentasan kemiskinan yang dilanjutkan dari MDGS ke SDGS.

## V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Hasil penelitian yang telah diuraikan menjawab tujuan penelitian dengan tingkat pendidikan, gender, serta desa kota berpengaruh negatif terhadap peluang tergolong pada rumah tangga petani yang miskin. Kemudian kebiasaan merokok, status pekerjaan buruh tani, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap peluang kemiskinan rumah tangga petani yang miskin. Lebih lanjut, mengenai variabel kesehatan dan usia tidak berpengaruh signifikan. Hal ini bukan serta merta variabel tersebut tidak berpengaruh akan tetapi sampel penelitian tidak mampu membuktikan pengaruhnya terhadap peluang kemiskinan rumah tangga petani yang miskin.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan pertama kepada peneliti selanjutnya lebih diperdalam mengenai kepemilikan aset rumah tangga petani tersebut terutama pada petani dan dengan kontrol yang lebih baik. Kemudian yang kedua pada pemangku jabatan untuk membuat kebijakan yang tepat untuk mengatasi kemiskinan rumah tangga yang bekerja pada sektor pertanian. Hal ini dikarenakan kesejahteraan mereka terlebih pada buruh tani, menjadi sangat penting mengingat pentingnya sektor pertanian untuk keberlanjutan dan ketahanan pangan. Kebijakan yang dapat diambil seperti halnya memberantas mafia hasil tani, mendorong pendidikan, memperhatikan infrastruktur pertanian terutama pada perdesaan mulai dari produksi, distribusi, dan sampai kepada konsumen, penyuluhan bahaya rokok bagi kesehatan dan manajemen keuangan rumah tangga, memperhatikan perempuan sebagai kepala rumah tangga terlebih dengan statusnya jika sudah menjadi janda baik cerai mati maupun hidup, dan penyuluhan KB untuk menekan jumlah tanggungan pada rumah tangga.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Aprilia, V., & Mike, T. (2022). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia. 4(September), 43–50.
- BPS. (2023a). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. *Badan Pusat Statistik*, 57, 1–8. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- BPS. (2023b). Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2023. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). Basic Econometric: Fifth Edition. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Kementan. (2021). Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2021. <https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/236>
- Kementan. (2022). Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022. *Kementerian Pertanian*, 71. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/download/file/543-analisis-kesejahteraan->

petani-2019

- KIDANE, A., MDUMA, J., NAHO, A., & HU, T. W. (2015). Impact of Smoking on Nutrition and the Food Poverty Level in Tanzania\*. *Journal of Poverty Alleviation and International Development*, 6(1), 131–149. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5034938/>
- Mutia, R. (2020). Analisis penyebab kemiskinan petani sektor perkebunan rakyat di provinsi aceh, berdasarkan faktor individu dan rumah tangga. *Kinerja*, 17(1), 129–139. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/6517>
- Nurkse, R. (1961). Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries. In *The Journal of Finance* (Vol. 10, Issue 1, p. 91). <https://doi.org/10.2307/2976080>
- Putri, R. Y., Azhar, Z., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 603. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6285>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. *Leadership & Organization Development Journal*, 34(7), 700–701. <https://doi.org/10.1108/lodj-06-2013-0079>
- Strauss, J., Witoelar, F., & Sikoki, B. (2016). The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report: Volume 1. *The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey: Overview and Field Report: Volume 1*, 1(March). <https://doi.org/10.7249/wr1143.1>
- Sugiharti, L., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Jayanti, A. D. (2022). Poverty Dynamics in Indonesia: The Prevalence and Causes of Chronic Poverty. *Journal of Population and Social Studies*, 30, 423–447. <https://doi.org/10.25133/JPSSv302022.025>
- Suripto, S., & Wicaksono, A. (2023). Analysis of Factors Influencing the Income of Women Informal Sector Workers in Indonesia (IFLS Data Analysis 5). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1498–1508. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.5042>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development Twelfth Edition*.

## VII. LAMPIRAN

### Hasil Regresi Logistik

Logistic Regression		Number of obs = 1,075		
		LR chi2 (8) = 242.66		
Log likelihood= -620.277		Prob > chi2 = 0.0000		
		Pseudo R2 = 0.1636		
Pov	Coefficient	Std. err.	z	P>z
T_Pendidikan	-.1769112	.055701	-3.18	0.001
Kesehatan	-.064523	.1392535	-0.46	0.643
KM	.344544	.1730276	1.99	0.046
Gender	-1.632929	.3599069	-4.54	0.000
Usia	.0044579	.0072848	0.61	0.541
BT	.4641402	.1463836	3.17	0.002
Deskot	-.6883623	.148781	-4.63	0.000
JAK	.3562477	.035244	10.11	0.000
_cons	-.0127459	.6458335	-0.02	0.984

### Kuesioner yang Digunakan Untuk Membentuk Variabel & Definisi

Variabel	Definisi	Kuesioner
Pov	Kemiskinan rumah tangga petani yang diukur dengan menjumlahkan pendapatan dalam rumah tangga dibagi jumlah anggota keluarga dan diklasifikasikan dengan garis kemiskinan Rp312.328. Angka satu (1) untuk dibawah garis kemiskinan dan 0 untuk diatas garis kemiskinan.	TK25A1, TK25B1, dan HHSIZE
T_Pendidikan	Tingkat pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga.	DL06 & DL07

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Kuesioner</b>
Kesehatan	Kesehatan kepala rumah tangga.	KK02K
KM	Kebiasaan merokok kepala rumah tangga. Tidak pernah (0) masih berlangsung (1).	KM01A & KM04
Gender	Gender kepala rumah tangga. Laki-laki (1) perempuan (0).	SEX
Usia	Usia kepala rumah tangga.	AGE
BT	Status pekerjaan buruh tani bagi kepala rumah tangga.	UT00A & UT01
Deskot	Wilayah tinggal rumah tangga kota (1) desa (0).	SC05
JAK	Jumlah anggota keluarga pada RTP.	HHSIZE

#### **Kuesioner Kontrol dalam Pembentukan Variabel yang Dibutuhkan**

<b>Kontrol</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Kuesioner</b>
Kepala rumah tangga	Kontrol ditujukan agar responden adalah kepala rumah tangga saja.	RSPNDNT
Petani	Kontrol ditujukan agar responden pekerjaan utamanya petani/buruh tani.	UT01C & TK24A